

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim dan degradasi terhadap lingkungan merupakan fenomena global yang menunjukkan suatu eskalasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Laporan dari *World Meteorological Organization* mencatat peningkatan suhu global yang konsisten dan mulai meningkatnya frekuensi kejadian cuaca yang ekstrem, seperti banjir, kekeringan, dan juga kebakaran hutan, yang menimbulkan dampak langsung terhadap keberlanjutan ekosistem dan kehidupan manusia (WMO, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak lagi bersifat abstrak, melainkan hadir dalam bentuk risiko nyata yang berkaitan dengan pola produksi dan konsumsi manusia.

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih berkembang turut menghadapi persoalan terkait dengan lingkungan yang kompleks, salah satunya dengan tingginya produksi sampah plastik. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah pada tahun 2023, dengan sekitar 17% berupa sampah plastik yang sulit untuk terurai (Lusia, 2023). Peningkatan produksi sampah plastik tersebut mengindikasikan bahwa praktik konsumsi masyarakat terhadap sampah masih cenderung linear dan belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam konteks tersebut, praktik *sustainable living* hadir sebagai salah satu bentuk *respons* terhadap krisis lingkungan. *Sustainable living* dapat dipahami sebagai suatu praktik kehidupan sehari-hari yang berupaya dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan mengurangi konsumsi berlebih, pengelolaan limbah, dan pemilihan produk berkelanjutan (Chubb, 2024). Konsep tersebut tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung

jawab sosial individu dalam menjaga keberlanjutan sumber daya bagi generasi berikutnya,

World Wide Fund For Nature (WWF) mendefinisikan *sustainable living* sebagai bagian dari upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah eksploitasi secara berlebihan terhadap alam. Dengan demikian, gaya hidup berkelanjutan menuntut pada suatu perubahan tidak hanya pada level kebijakan, tapi juga pada praktik keseharian individu dan komunitas (Ola, 2025).

Sustainable living secara konseptual menekankan keterkaitan dengan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tantangan utamanya terletak pada individu dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab di tengah-tengah sistem sosial yang masih mendorong konsumsi masif dan simbolik (Inten, 2020). Oleh karena itu, *sustainable living* tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan makna dan identitas sosial di dalam masyarakat.

Pada era digital, praktik *sustainable living* tidak hanya dijalankan dalam ruang fisik, tapi juga dapat dipresentasikan secara aktif di ruang digital, khususnya media sosial. *Instagram* menjadi salah satu platform media sosial yang dominan karena karakter visualnya memungkinkan para penggunanya dalam membangun narasi diri secara konsisten melalui estetika, cerita personal, dan interaksi dengan *audiens*. Media sosial tidak hanya mempunyai fungsi sebagai sarana dalam berbagi informasi, tapi juga sebagai ruang dalam pembentukan identitas sosial.

Akun *Instagram* @aarumrumi menampilkan representasi *sustainable living* melalui narasi keseharian yang personal dan kontekstual. Konten-konten yang ditampilkan tidak hanya disusun dalam format edukasi formal, tapi melalui cerita pengalaman sehari-hari yang dekat dengan realitas *audiens* urban. Pendekatan ini menunjukkan nilai-nilai keberlanjutan dapat dikomunikasikan melalui praktik simbolik yang ikut membangun kedekatan emosional dengan pengikutnya.

Akun @aarumrumi juga menampilkan konsistensi visual dengan penggunaan *tone earthy* dan nuansa natural yang berulang pada setiap kontennya. Konsistensi visual tersebut mempunyai fungsi sebagai penanda simbolik yang dapat memperkuat identitas berkelanjutan yang ingin ditampilkan. Praktik sederhana seperti menggunakan *tumbler*, membawa wadah makan sendiri, dan penggunaan *totebag* menjadi bagian dari representasi identitas tersebut dalam ruang digital.

Keunikan lain dari akun ini terletak pada latar belakang pendidikan pengelolanya di bidang kimia, yang memengaruhi cara penyampaian informasi terkait pengelolaan limbah dan produk berkelanjutan. Selain itu, aktivitas dari pemilik akun @aarumrumi juga diwujudkan dalam komunitas @jeparagreengeneration dan kegiatan edukatif seperti piknik tanpa plastik yang menyasar para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Praktik tersebut menunjukkan adanya ketertarikan antara representasi digital dan aksi sosial di dunia nyata.

Fenomena menarik dari akun *Instagram* @aarumrumi terletak pada cara praktik *sustainable living* tidak hanya disampaikan sebagai bentuk edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai representasi gaya hidup di media sosial. Praktik *sustainable living* yang ditampilkan melalui aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi individu untuk membangun citra diri tertentu melalui simbol, visual, dan narasi yang dipublikasikan secara konsisten. Dalam konteks tersebut, *sustainable living* tidak hanya sebagai kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari cara individu menampilkan diri di ruang digital.

Praktik *sustainable living* yang ditampilkan dalam akun @aarumrumi juga menunjukkan adanya proses pengelolaan kesan di media sosial. Pemilihan konten, visual, maupun narasi tertentu memperlihatkan bagaimana citra diri dibentuk dan ditampilkan secara sadar kepada publik. Media sosial memungkinkan individu untuk memilih sisi tertentu dari kehidupannya untuk dipresentasikan sehingga membentuk kesan tertentu di hadapan *audiens*. Kondisi tersebut menjadikan akun @aarumrumi

menarik untuk dikaji karena memperlihatkan proses representasi diri yang dibangun melalui praktik *sustainable living* dalam kehidupan sehari-hari.

Akun @aarumrumi tidak hanya menampilkan praktik *sustainable living* dalam bentuk konten digital, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara representasi di media sosial sebagai aktivitas sosial di kehidupan nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik *sustainable living* yang ditampilkan tidak hanya hadir dalam bentuk visual di media sosial, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas sosial secara langsung. Keterkaitan antara ruang digital dan kehidupan nyata tersebut menjadi menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan bagaimana individu mempertahankan citra diri yang ditampilkan di media sosial melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan akun *Instagram* @aarumrumi sebagai objek penelitian tidak didasarkan pada jumlah pengikut yang besar, melainkan pada konsistensi representasi *sustainable living* yang ditampilkan dalam aktivitas digital sehari-hari. Dibandingkan dengan akun bertema lingkungan yang bersifat institusional atau berorientasi komersial, akun @aarumrumi menampilkan praktik *sustainable living* dalam bentuk yang lebih personal, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan proses pengelolaan kesan lebih terlihat melalui cara pengelola akun membangun citra diri dan menampilkan praktik berkelanjutan secara konsisten di media sosial.

Akun *Instagram* @aarumrumi sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada tema *sustainable living* yang diangkat, tetapi juga pada karakter representasi yang ditampilkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat berbagai akun *Instagram* lain yang mengangkat tema serupa, sebagian besar akun tersebut cenderung berfokus pada kampanye lingkungan secara umum, promosi produk ramah lingkungan, maupun penyampaian informasi edukatif yang bersifat formal. Sementara itu, akun @aarumrumi menampilkan praktik *sustainable living* secara personal, kontekstual, dan dekat dengan aktivitas keseharian sehingga proses presentasi diri dan

pengelolaan kesan lebih terlihat melalui cara pengelola akun menampilkan gaya hidup berkelanjutan di media sosial. Selain direpresentasikan dalam ruang digital, praktik tersebut juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan edukasi lingkungan. Kondisi tersebut menjadikan akun @aarumrumi relevan untuk diteliti menggunakan perspektif dramaturgi karena mampu memperlihatkan praktik *sustainable living* sebagai bagian dari representasi diri di media sosial.

Representasi diri di media sosial tidak selalu identik dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial memungkinkan individu melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) melalui konten, visual, maupun narasi tertentu sehingga praktik *sustainable living* yang ditampilkan dapat dipahami sebagai bentuk presentasi diri di hadapan publik. kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan bahwa praktik *sustainable living* yang ditampilkan di media sosial merupakan bagian dari proses pencitraan diri sekaligus representasi kehidupan sehari-hari.

Teori dramaturgi dari Erving Goffman menjadi kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana individu menampilkan diri melalui panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam kehidupan sosial (Poloma, 2010). Hingga kini, penelitian mengenai *sustainable living* di media sosial lebih banyak menitikberatkan pada aspek kampanye, perilaku konsumsi, atau efektivitas pesan terhadap lingkungan. Masih terbatas kajian yang secara khusus menganalisis *sustainable living* sebagai identitas sosial yang dipresentasikan secara dramaturgis di media sosial, khususnya dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian terhadap akun *Instagram* @aarumrumi dilakukan untuk memahami bagaimana praktik *sustainable living* dipresentasikan dan ditampilkan dalam media sosial melalui proses presentasi diri dan pengelolaan kesan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi lingkungan dan media, serta memperkaya pemahaman mengenai media sosial sebagai ruang representasi diri dalam menampilkan praktik di kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *sustainable living* ditampilkan oleh akun Instagram @aarumrumi dalam kehidupan sehari-hari di media sosial?
2. Bagaimana strategi dramaturgis yang digunakan oleh pemilik akun @aarumrumi dalam membangun identitas sosial sebagai individu yang menerapkan gaya hidup berkelanjutan?
3. Bagaimana identitas *sustainable living* pada *followers* sebagai dampak pesan akun @aarumrumi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis praktik *sustainable living* yang ditampilkan oleh akun Instagram @aarumrumi melalui konten media sosial
2. Mengkaji strategi dramaturgis *front stage* dan *back stage* dalam pembentukan identitas sosial berkelanjutan oleh @aarumrumi
3. Menjelaskan praktik *sustainable living* pada *followers* oleh @aarumrumi sebagai dampak pesan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan kajian Sosiologi Komunikasi dan Lingkungan
Dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya pada kajian sosiologi komunikasi dan lingkungan. Pada kajian sosiologi komunikasi dapat menelaah bagaimana individu atau masyarakat membangun citra atau *mem-brandingnya* serta sebagai representasi identitas sosial di media digital. Sedangkan, pada sosiologi lingkungan memberikan perspektif baru terhadap kajian sosiologi lingkungan dengan mengaitkan konsep *sustainable living* dengan media digital.
2. Kontribusi terhadap teori dramaturgi Erving Goffman
Penelitian ini dapat memperluas pemahaman atas penerapan teori dramaturgi dalam konteks media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengkaji identitas sosial, media sosial, dan gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengguna media sosial dalam membangun citra yang autentik dan bertanggung jawab terhadap isu lingkungan.